

PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Putri Ani Dalimunthe

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa pandangan yang berkembang berkaitan dengan peserta didik. Ada yang mendefinisikan peserta didik sebagai manusia belum dewasa, dan karenanya, ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk mengantarkannya menuju pada kedewasaan. Ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki *fithrah* atau potensi untuk mengembangkan diri. *Fithrah* atau potensi tersebut mencakup akal, hati, dan jiwa yang manakala diberdayakan secara baik akan menghantarkan seseorang bertauhid kepada Allah SWT. Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang menerima pengaruh positif dari orang dewasa atau pendidik. Dalam arti teknis, bahkan ada yang menyatakan bahwa, peserta didik adalah setiap anak yang belajar di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal.

Kata Kunci : Peserta Didik, Etika, Sifat dan Tanggungjawab peserta didik.

Pendahuluan

Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003, memakai istilah peserta didik, bukan siswa, pelajar, murid atau pun mahasiswa. Mungkin dengan perkataan itu telah bisa mencakup seluruhnya, sifatnya lebih umum. Juga erat kaitannya peserta didik itu tidak hanya ada pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal. Dalam pandangan modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, peserta didik adalah orang yang memerlukan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan pengarahan. Islam berpandangan bahwa hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada pendidik. Karena ilmu berasal dari Allah Swt, maka membawa konsekuensi perlunya seorang peserta didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak yang mulai disuaki Allah Swt.

Berdasarkan hal itu, muncul suatu aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa sebagai seorang yang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang merupakan anugerah Allah Swt. Ini menunjukkan pentingnya akhlak dalam proses pendidikan, di samping pendidikan sendiri adalah upaya untuk membina manusia agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi seluruh alam.

Pengertian peserta didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik, mental dan pikiran.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al-ilm* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan tinggi).

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengaraan yang konsisten dan berkesinambungan menuju kearah

titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai objek atau sasaran pendidikan tetapi juga sebagai subyek pendidikan, diperlakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarah dari guru dan orang-orang disekitarnya. (Syafaruddin: 2016,46)

Siswa atau peserta didik juga dapat diartikan sebagai salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik ini akan menjadi faktor “penentu” sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.(Sardiman:2010,111)

Dalam Istilah tasawuf peserta didik disebut dengan “murid” atau “*thalib*”. Secara *etimologi* murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang spiritual (*mursyid*). Sedangkan *terminologi thalib* secara bahasa orang yang mencari. Sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. (Abdul Mujid: 2008,104)

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Secara sederhana dapat didefenisikan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah setiap orang atau sekelompok orang tanpa ada batasan usia tertentu serta menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan. (Bangun Budiyanto: 2013, 92)

Kedudukan peserta didik

Peserta didik adalah pokok persoalan dalam suatu proses pendidikan. Didalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan serta memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntut dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan.

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus diberikan kepada peserta didik atau anak didik. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal, harus dibina dan dibimbing sebaik mungkin dengan perantaraan pendidik atau guru. Pendidik harus memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan

untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya.

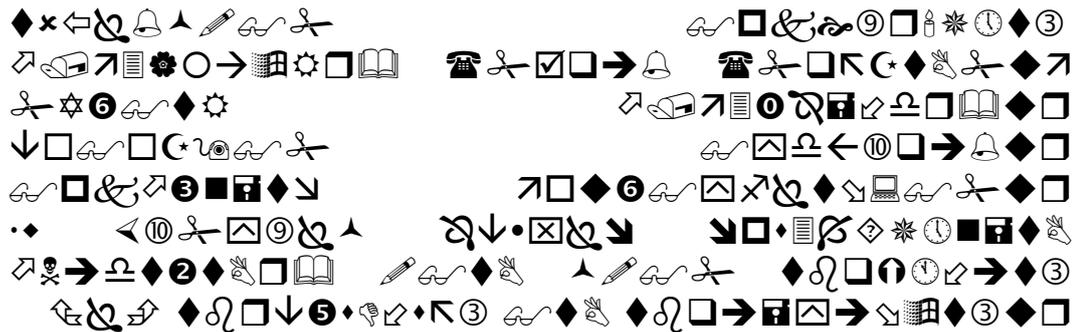
Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran maka dia akan menjadi seseorang yang celaka dan binasa (Jamal Abdul Rahman: 2008, 16). Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntutan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjuruskan diri kedalam neraka. Jadi kita tidak boleh melalaikan tugas ini. (Jamal Abdul Rahman: 2008, 17)

Ada beberapa hal yang terkait dengan hakekat peserta didik yaitu :

1. Peserta didik bukan miniature orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri
2. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu yang mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan
3. Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri

4. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lain, baik perbedaan yang disebabkan oleh faktor *endogen* (fitrah) maupun *eksogen* (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan system manusia walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa dan raga (cipta, rasa, dan karsa).
6. Peserta didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengar saja(Syafaruddin: 2016, 47).

Dalam Al-quran surah At-Tahrim dijelaskan tentang siapa sajakah yang termasuk peserta didik dalam pendidikan Islam.



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(QS At-Tahrim : 6)

Di dalam ayat ini yang diperhatikan untuk mendidik adalah orang yang beriman yang telah dewasa (*mukallaf*), bukan anak-anak. Jadi tanggung jawab pendidikan adalah terletak pada orang yang dewasa khususnya orang tua atau sang Bapak (wali) sedangkan yang dididik adalah diri sendiri, keluarga, khususnya istri dan anak-anak.

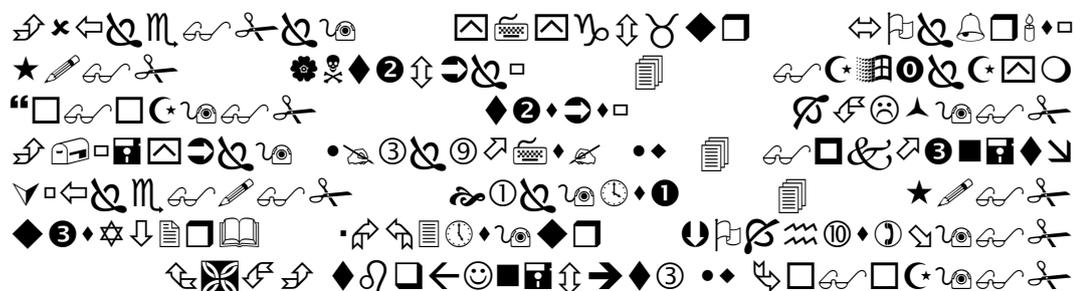
Dari keterangan ini dapatlah dipahami bahwa dalam konsep pendidikan Islam, dikenal adanya :

1. Peserta didik belum dewasa yang diambil dari kandungan kata “*wa-ahlikum*” berupa anak-anak yang belum dewasa
2. Peserta didik sudah dewasa, yang diambil dari kandungan kata “*anfusakum*” (dirimu sendiri) dan “*wa ahlikum*” (istri/suami, anak-anak dan anggota keluarga yang lain walaupun sudah dewasa)
3. Bahwa proses pendidikan dalam Islam itu tidak dibatasi oleh kedewasaan, tetapi berlangsung sepanjang hayat.(Mangun Budiyanto: 2013, 93)

Konsep Islam Tentang Peserta Didik

1. Teori Fitrah

Secara etimologi fitrah berasal dari bahasa arab yakni *fa-tha-ra* yang berarti “kejadian”. Oleh karena itu fitrah berasal dari kata kerja yang berarti “menjadikan”. (Arifin: 2000, 8) Biasanya kata fathara digunakan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan pengertian mencipta. Sedangkan secara terminologi dapat diuraikan dalam arti yang luas, terdapat dalam Al-Qur’an surah Ar-Rum : 30, sebagai berikut :



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(QS. Ar-Rum: 30)

Maka dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid, dan dipahami juga bahwa fitrah adalah bagian dari penciptaan Allah.

Dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwa:

“Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H.R. Muslim)

Jika dipandang dari sudut ajaran Islam, maka Islam juga mengatakan bahwa potensi beragama telah dibawa manusia sejak lahir. Potensi tersebut dinamakan *“fitrah”* yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah Yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam semesta. Namun dalam Islam juga dijelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak. Tetapi untuk membuktikan bahwa potensi itu ada, di dalam Islam dijelaskan bahwa dalam kondisi terdesak setiap manusia akan mencari perlindungan kepada tuhan, meskipun dalam kondisi normal dia melupakan bahkan mengingkari Tuhan.

2. Pengaruh Eksternal

Pengaruh eksternal ialah faktor yang mempengaruhi dari luar individu. Dan itu dapat berpengaruh dalam proses belajar peserta didik tersebut. Ada dua pengaruh eksternal pada peserta didik yaitu: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial

1. Lingkungan sosial

Yang termasuk lingkungan sosial adalah pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar siswa dan sebagainya. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri.

Sifat-sifat orangtua, peraktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

a. Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antra ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah. Perilaku yang simpatik dan

dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b. Lingkungan sosial masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajarsiswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c. Lingkungan sosial keluarga.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaankeluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah;

a. Lingkungan alamiah

Adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus diperhatikan. Agar hasil belajar memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal.

b. Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, bukupanduan, silabi dan lain sebagainya.

c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa. (Syaiful Bahri Djamarah: 2002, 143)

Sifat-sifat Yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Berkenaan dengan sifat, Imam al-Ghazali (2003, 253) merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*.
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding *ukhrawi* sebaliknya,
- c. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- d. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum maupun agama.
- e. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

Etika peserta didik

Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung dan tidak langsung, al-Ghazali merumuskan ada 11 kewajiban peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dan akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah *ukhrawi*.
- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrawi* maupun untuk duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 11) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.

Asma Hasan Fahmi dalam Ramayulis (2004, 98) mengemukakan etika yang harus diketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik supaya dia dapat belajar dengan baik dan dapat keridhaan dari Allah SWT, yaitu:

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

Etika peserta didik seperti yang dirumuskan oleh ahli di atas perlu disempurnakan dengan 4 akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

- 1) Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- 3) Peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.
- 4) Peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh (berjihad) dalam menuntut ilmu serta diiringi dengan doa kepada Allah agar berhasil dalam menuntut ilmu.

Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses Pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi, diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah:

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.(Samsul Nizar: 2001, 171)

Tugas peserta didik menurut Haidar Putra Daulay (2014, 119), yaitu:

- a. Menimba ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar.
- b. Belajar dengan tekun.

- c. Memperbaiki diri terus menerus, dengan menanamkan dan mengamalkan akhlak mulia di dalam dirinya.

Selanjutnya Al-Abrasyi menyatakan, bahwa diantara tugas peserta didik dalam Pendidikan Islam adalah :

- a. Sebelum belajar ia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
- b. Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fahilah.
- c. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun.
- d. Memaafkan guru apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
- e. Peserta wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud memperkuat rasa persaudaraan. (Salminawati: 2011,142)

Athiyah al-Abrasyi (1990, 147) mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan peserta didik adalah :

- a. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar-mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.
- b. Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
- d. Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru.
- e. Hendaklah menghormati guru, memuliakan, dan mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
- f. Jangan merepotkan guru, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara sebelum diizinkan guru.

- g. Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya.
- h. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
- i. Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik.
- j. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan di hadapan gurunya.
- k. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik di waktu senja dan menjelang subuh atau di antara waktu Isya' dan makan sahur.
- l. Bertekad untuk belajar seumur hidup. (Al Rasyidin, 2008, 154)

Penutup

Peserta didik adalah individu yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga ia harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian. Di dalam proses pendidikan peserta didik disamping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Islam memiliki konsep tentang peserta didik diantaranya adalah teori fitrah, pengaruh eksternal dan belajar sepanjang hayat.

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut sebagai insan kamil. Etika peserta didik dalam proses pendidikan Islam sangatlah berperan penting dalam proses perkembangan dan pencapaian peserta didik sebagai insan kamil.

Daftar pustaka

- Abdul Rahman,J, *Tahapan Mendidik Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008.
Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jeddah:Sanqafurah al-Haramain, 2003
Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Medan: Citapustaka Media Perintis, 2008.

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Bahri Djamarah, S, *Psikologi Belajar*, Jakarta: CV Rineka Cipta, 2002.
- Budiyanto, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Mujid, A, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Cita Pustaka, 2011.
- Samsul Nizar dan Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sardiman, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2010.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016.

